

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hakikat Persepsi**

##### **2.1.1 Pengertian Persepsi**

Stephen P. Robbins (2005) mendefinisikan persepsi: *A process by which individuals organize and interpret their sensory impressions in order to give meaning to their environment*, persepsi sebagai suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan atau menginterpretasikan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka.

Selanjutnya Mc Shane dan Von Glinow (2000) berpendapat bahwa *Perception is the process of receiving information about and making sense of our environment. This includes deciding which information to notice as well as how to categorize and interpret it*. Persepsi adalah proses penerimaan informasi dan pemahaman tentang lingkungan, termasuk penetapan informasi untuk membentuk pengkategorian dan penafsirannya. Intinya persepsi berkaitan dengan bagaimana seseorang menerima informasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya ini berarti adanya interpretasi dalam memahami informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan yang menerimanya atau adanya seleksi terhadap berbagai rangsangan yang ditangkap oleh panca indera. Hal ini nantinya akan mempengaruhi perilaku masing-masing individu yang menerima informasi tersebut.

Hal senada diutarakan oleh Schermerhorn, Hunt. Osborn (2005) *Perception the process by which people select, organize, interpret, retrieve*

*and respond to information from the world around them.* Persepsi adalah proses dimana orang-orang memilih, mengorganisir, menginterpretasikan, mendapat kembali dan merespon terhadap informasi dari dunia disekitarnya dengan kata lain persepsi berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat menginterpretasikan dan merespon informasi yang berasal dari luar.

Senada dengan hal tersebut, Atkinson dan Hilgard (1991) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Gibson dan Donely (1996) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu, karena itulah apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi, ungkap Walgito, (2004). Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari pengeliatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya (Katarini, 2011).

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi yang dimaksud adalah proses menjadi sadar akan banyaknya perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidaklah sama, maka dalam mempersepsikan suatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Sama halnya dengan santri yang ada di rumah Qur'an Fadhilatun Nashir untuk melihat tanggapan terhadap program pembinaan baca tulis alqur'an harus adanya semangat dari santri

tersubut agar dapat memberikan hal yang baik mengenai cara membaca al-Qur'an dan menghafalkan al-Qur'an.

### **2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Robins (2005) Menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menafsirkan kesan-kesan indera menjadi suatu persepsi ada tiga faktor yaitu :

2.1.2.1 Faktor dari karakteristik pribadi dan pemersepsi seperti sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan (ekspetasi).

2.1.2.2 Faktor situasional seperti: Waktu, keadaan atau tempat kerja, dan keadaan sosioal.

2.1.2.3 Faktor dalam target seperti: Hal-hal yang baru, gerakan bunyi, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan dan kesamaan.

### **2.1.3 Persepsi Santri terhadap Program Pembinaan Baca tulis Al-Qur'an**

Penjelasan tentang suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Ada tiga faktor yang mempengaruhi respon seseorang yaitu (1) diri orang yang bersangkutan, (2) sasaran respon tersebut, berupa orang, benda atau peristiwa, dan (3) faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana respon itu timbul dan mendapatkan perhatian (Mursita, 2015).

Pembelajaran metode adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja, dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu didalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan (Putri, 2017).

Dari konsep tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru. Dengan demikian proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang, akademik, sosial-ekonomi keluarganya dan lain sebagainya. Kemampuan guru mengenal karakteristik peserta didiknya merupakan modal utama pembelajaran guru, terutama modal keberhasilan penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik agar mudah dipahami.

Dengan berbagai metode yang kita gunakan akan menjadikan proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan juga akan menimbulkan respon positif dari siswa (Desiana, 2013). Meskipun begitu kita juga harus pandai dan cermat dalam memilih metode yang akan diterapkan yaitu berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, materi yang akan diajarkan, kondisi siswa dan lain sebagainya. Ketepatan dalam menentukan metode yang akan diterapkan pada saat mengajar juga menjadi pendukung keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru haruslah memahami situasi dan kondisi yang ada saat mengajar demi kelancaran kelangsungan proses pembelajaran.

Persepsi santri terhadap program melalui metode iqro' yang dimaksud adalah tanggapan santri mengenai pembinaan yang dilakukan oleh pangsuh rumah Qur'an Fadhilatun Nashir dalam membimbing santri memahami dan belajar membaca al-Qur'an.

#### **2.1.4 Minat Santri**

Minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap, minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka, dan minat juga penting dalam

mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya. (Rahman, 2013)

Dari pendapat maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan. Hal ini disebabkan karena ketika membaca Qur'an merupakan suatu kegiatan yang sangat disenangi oleh orang tersebut sehingga ada dorongan yang kuat untuk melakukan kegiatan tersebut, namun jika sebaliknya membaca Qur'an bukan suatu yang kita senangi maka akan susah untuk melakukan kegiatan itu.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, minat yaitu perhatian, kesukaan (kecendrungan hati) kepada sesuatu, keinginan. Minat yaitu kemauan yang terdapat dalam hati atas sesuatu, gairah, keinginan. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka berminat, ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang. (Widya Sastika, Asti Wulandari, Andrieta Shintia Dewi, 2013)

Membaca bukan sekedar bisa mengucapkan apa yang dibaca, tetapi juga perlu diperhatikan apakah santri tertarik untuk membaca. Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia. Selain itu, fungsi paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Semakin muda usia santri ketika dia belajar membaca, maka semakin mudah untuk lancar membaca Qur'an. Mengenal kalimat dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan pemikiran anak, dan ini sangat tergantung pada kemampuan setiap individu (Ekawati, 2013)

Membaca dapat dikatakan kemampuan awal yang dilewati anak dalam proses menguasai keterampilan membaca secara menyeluruh. Membaca biasa dilakukan atau didapatkan oleh anak Taman Kanak-kanak yaitu sekitar 4-6 tahun. Anak-anak yang memperoleh keterampilan membaca akan lebih mudah menyerap informasi dan pengetahuan pada waktu-waktu selanjutnya dalam kehidupan anak itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Durkin dalam Dhieni yang menyatakan bahwa "tidak ada efek negatif pada anak-anak dari membaca dini. Anak-anak yang telah diajar membaca sebelum masuk sekolah dasar pada umumnya lebih maju di sekolah dari anak-anak yang belum pernah memperoleh membaca dini (Rahman, 2013)

Masa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk menanamkan sebuah kebiasaan, dan kebiasaan ini akan terbawa hingga anak tumbuh dewasa atau menjadi orang tua. Dengan kata lain, apabila sejak kecil seseorang terbiasa membaca maka kebiasaan tersebut akan terbawa hingga dewasa. Melihat keadaan dan kondisi sekarang dimana masih rendahnya tingkat minat baca Qur'an, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan minat baca anak pada santri.

Dari beberapa definisi tersebut, minat yang dimaksud adalah kecenderungan jiwa yang mendorong santri berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat membaca Qur'an dapat ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca Qur'an. Arti dari membaca itu sendiri adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melaksanakan apa yang diberikan oleh Pembina

## 2.2 Hakikat Rumah Qur'an

### 2.2.1 Pengertian Rumah Qur'an

Rumah diartikan sebagai tempat berlindung dan beristirahat. Dalam pengertian fisik, rumah berarti suatu bangunan tempat kembali dari berpergian, bekerja, tempat tidur dan beristirahat memulihkan kondisi fisik dan mental yang letih dari melaksanakan tugas sehari-hari. Secara psikologis, rumah merupakan situasi tempat membangun ketentraman, kedamaian, menyenangkan bagi penghuninya (Junaidi, 2017).

Sedangkan berbicara tentang pengertian al-Qur'an, apakah itu dipandang dari sudut bahasa maupun istilah. Banyak para ulama berbeda pandangan dalam mendefinisikannya. Qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang terusun rapi. Qur'an pada mulanya seperti qira'ah, yaitu masdar (*infinitive*) dari kata qara'a, qira'atan, qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qiyamah yang berbunyi:



إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya, Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.* (Qur'an: 75:17-18)

Adapun pengertian al-Qur'an menurut istilah yang telah disepakati oleh para ulama adalah "Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada "pungkasan" para nabi dan rasul (Nabi Muhammad SAW) dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis pada mashahif, diriwayatkan



kepada kita secara *mutawatir*, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Naas” (Daulay, 2014)

Istilah Rumah Qur'an digunakan sebagai nama sebuah tempat, dimana tempat itu digunakan untuk berlindung, berteduh dan tempat melakukan aktivitas yang bisa dilakukan secara beramai untuk para santri yang ingin mempelajari al-Qur'an dan menghafalkannya. Kata Rumah dan Qur'an digunakan sebagai simbol untuk menunjukkan bahwa tempat tersebut adalah sebuah wadah yang siap menampung para santri yang ingin mempelajari al-Qur'an dan menghafalkannya. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang harus dijaga, dipelajari, diajarkan dan diamalkan. Maka dengan demikian jika kita sesuaikan dengan tujuan dan fungsi utamanya maka akan sejalan dengan nama dan tujuan dari Rumah Qur'an itu sendiri.

Sedangkan menurut (Afriami & Rahmah, 2017) Istilah Rumah Tahfidz merupakan gabungan dari kata *rumah* dan *tahfidz*. Rumah berarti bangunan untuk tempat tinggal. Tahfidz berasal dari kata hafadzo yang artinya menjaga. Adapun yang dimaksud disini adalah menjaga dengan menghafal al-Qur'an. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Rumah Tahfidz Quran merupakan Rumah yang dipergunakan sebagai tempat menghafal al-Qur'an.

Sejalan dengan teori Rumah Tahfidz diatas sama halnya dengan Rumah Qur'an yang dimaksud oleh peneliti, Rumah Qur'an yang dipergunakan sebagai tempat untuk santri-santri yang memiliki keinginan untuk belajar membaca dan menghafal al-Qur'an.



## 2.2.2 Program Pembinaan Rumah Qur'an

### 2.2.2.1 Pengertian Program Pembinaan

Program pembinaan adalah upaya, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih yang diinginkan oleh suatu lembaga (Prabowo, 2018). Pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan atas usaha dan tindakan untuk memperoleh hasil dalam hal ini hasil yang ingin diperoleh adalah untuk menarik minat masyarakat ditengah-tengah era globalisasi pesatnya perkembangan teknologi. Lebih senangnya orang-orang bermain game online dan melakukan aktifitas lainnya yang menggunakan elektronik.

Pembinaan pada dasarnya merupakan aktifitas yang dilakukan secara sadar dan sudah tersistem untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tujuan dari program pembinaan agar masyarakat melirik dimana dalam mempelajari al-Qur'an tidak selalu menakutkan, tidak selalu membosankan oleh karna itu dibuatlah program pembinaan yang menarik minat, yang mengasikkan sehingga menjadi kesenangan dan kesukaan (Firdaus, 2011)

Keberhasilan program pembinaan ini sangat ditentukan oleh berbagai macam unsur yang mempengaruhinya (Nurcahyo, KS, & Rahayu, 2014). Salah satu unsur yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembinaan prestasi adalah penerapan manajemen yang baik. Sehubungan dengan program pembinaan dalam menarik minat masyarakat ada lima sumber daya yang harus dikelola dengan baik, yaitu: (1) sumberdaya manusia, (2) kemampuan keuangan, (3) kerjasama

internal, (4) sarana dan prasarana (5) metode yang diterapkan. Kelima sumberdaya manajemen diatas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu persatu karena satu sama lain saling mendukung dan saling menentukan (Nurchahyo et al., 2014).

#### 2.2.2.2 Program Pembinaan Rumah Qur'an Fadhilatun Nasir

##### a. Perencanaan Program

Dalam melaksanakan program pembinaan Rumah Qur'an ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam perencanaan program yaitu:

a.1 Kepanitiaan: Pembina, Penanggung Jawab dan Direktur

a.2 Santri

a.3 Bahan ajaran yang diterapkan dalam Rumah Qur'an Fadhilatun Nasir yaitu:

a.3.1 Membaca al-Qur'an

a.3.2 Menghafal surah-surah pendek

a.3.3 Kajian Ahlak ( Ta'lim al-Muttalim)

a.3.4 Ulumul Qur'an

##### b. Sarana dan Prasarana

b.1 Sarana: Papan tulis, buku-buku, al-Qur'an, poster huruf hijayah dan alat olahraga.

b.2 Prasarana: Ruang tidur, tempat masak, ruang tamu, ruang belajar dan MCK.

c. Evaluasi

Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka selama proses rumah Qur'an berjalan, pengurus berkewajiban melakukan evaluasi atau penilaian terhadap seluh santri . Penilaian ini dilakukan secara tertib, dan sistematis. Sasaran evaluasi atau penilaian adalah kemampuan santri didalam penguasaan dan pendalaman dalam mempelajari dan membaca al-Qur'an, kemampuan santri dalam disiplin, aktivitas, solidaritas, kerjasama serta kadar emosi dan bakat kepemimpinan santri. Hasil evaluasi ini, jelas akan menjadi dasar bagi pembinaan dan pengembangan selanjutnya (Khoidir, Pengasuh Rumah Qur'an, 2013).

## 2.3 Hakikat Baca Tulis Al-Qur'an

### 2.3.1 Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an

Menurut Abuddin Nata, membaca dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar baca, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz Bahasa lisan. Sedangkan menurut Al-Raghib As-shafani yang dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan bahwa "membaca dari kata qara' yang terdapat pada surah Al-Alaq ayat yang pertama secara harfiyah kata qara' tersebut berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan huruf yang lainnya dan membentuk sutau bacaan.

Menurut M. Silitonga, membaca adalah suatu proses kejiwaan yang sangat rumit yang berlangsung pada diri pembaca. Pada dasarnya, pembaca merekontruksi amanat atau isi yang tersurat dan yang tersirat dalam bacaan yang dihadapinya. Kemampuan membaca adalah hasil proses belajar dan pembentukan yang terus menerus. Menurut pendapat para ahli kemampuan

ini bukanlah warisan biologis turun menurun seperti halnya warna kulit, bentuk rambut, dan ciri-ciri jasmaniyah lainnya. Selanjutnya Harnowo menyatakan bahwa “membaca adalah mengobarkan gagasan dan upaya kreatif, membaca setara dengan berpikir menggunakan pikiran orang lain bukan pikiran sendiri. Dengan membaca, kita mampu menyalami pikiran orang lain dan menambahkan pikiran serta pengalaman orang lain kedalam pemikiran dan pengalaman kita sendiri”.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah sebuah proses yang menyangkut tiga hal, yaitu: membaca melinatkan proses kognitif, keterampilan, dan selalu melibatkan pemahaman. Tetapi yang dimaksud membaca disini adalah baca tulis al-Qur'an agar dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana dengan lancar dan tertib serta dapat menulis huruf dan lambang-lambang arab dengan rapi, lancar dan benar.

### **2.3.2 Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an**

Metode-metode pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama. Menurut Fathoni (2010) Tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya.

2.3.2.1 Metode Baghdadiyah, Metode ini jugadisebut dengan metode ”eja”, berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti siapa penyusunnya dan telah se-abad lebih berkembang secara merata ditanah air. Secara diktatik, materi-materinya diurutkan dari yang kongkret ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus).

2.3.2.2 Metode Iqro', Metode Iqro' disusun oleh bapak Ash'ad Humam dari kota gede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Mudah Masjid dan Mushollah) Yogyakarta dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an. Metode Iqro' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah Munas DPPBKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Qur'an dan metode Iqro' sebagai program utama perjuangannya.

2.3.2.3 Metode Qiro'ati, Metode baca Al-Qur'an Qiro'ati ditemukan KH.Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970 an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari Al-Qur'an secara cepat dan mudah.

2.3.2.4 Metode Al-Barky, Metode ini dapat dinilai sebagai metode cepat membaca Al-Qur'an yang paling awal. Metode ini ditemukan oleh Sunan Ampel Surabaya, Muhadjir Sulthon pada tahun 1965. Metode ini disebut ANTI LUPA karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf/suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru.

2.3.2.5 Metode Tilawati, Metode ini disusun pada tahun 2002 oleh tim terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs. H. Ali Muaffa, dkk. Kemudian dikembangkan oleh pesantren virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK atau TPA.

2.3.2.6 Metode Iqro' Dewasa, Metode ini merupakan metode yang diperuntukkan bagi orang dewasa dengan pola pertemuan 20 kali pertemuan.

2.3.2.7 Metode Iqro' Terpadu, Metode ini merupakan penyempurnaan dari Iqro' dewasa. Kelebihan Iqro' terpadu dibandingkan dengan Iqro' dewasa antara lain bahwa Iqro' dewasa dengan pola 20 kali pertemuan sedangkan Iqro' terpadu hanya 10 kali pertemuan dan dilengkapi dengan latihan membaca dan menulis. Kedua metode ini, diperuntukkan bagi orang dewasa. Prinsip-prinsip pengajarannya seperti yang dikembangkan pada TK-TP Al-Qur'an.

2.3.2.8 Metode Iqro' Klasikal, Metode ini dikembangkan oleh Tim Tadarrus AMM Yogyakarta sebagai pemampatan dari buku Iqro' 6 jilid. Iqro' klasikal diperuntukkan bagi siswa SD/MI, yang diajarkan secara klasikal dan mengacu pada kurikulum formal.

2.3.2.9 Dirosa (Dirasa Orang Dewasa), Metode ini merupakan sistem pembinaan Islam yang berkelanjutan yang diawali dengan belajar baca Al-Qur'an. Panduan baca Al-Qur'an pada dirosa disusun pada tahun 2006 yang dikembangkan Wahdah Islamiyah Gowa. Panduan ini khusus orang dewasa dengan sistem klasikal 20 kali pertemuan. Secara garis besar metode pengajarannya adalah baca-tunjuk-simak-ulang, yaitu pembina membacakan, peserta menunjuk tulisan, mendengarkan dengan saksama kemudian mengulangi bacaan tersebut. Teknik ini dilakukan bukan hanya bagi bacaan pembina, tetapi juga bacaan dari sesama peserta. Semakin banyak

mendengar dan mengulang, semakin besar kemungkinan untuk bisa  
baca Al-Qur'an lebih cepat

## **2.4 Hakikat Memahami Al-Qur'an**

### **2.4.1 Pengertian, Unsur dan Fungsi Al-Qur'an**

Kata al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus dibaca, dipelajari. Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-nas (Daulay, 2014)

Ada yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk). Yang lain mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalamullah yang diriwayatkan kepada kita yang ada pada kedua kulit mushaf. Yang lain mengatakan: al-Qur'an adalah kalamullah yang ada pada kedua kulit mushaf yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Yang lain mengatakan: al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dinukil atau diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah. Ada juga yang mengatakan: al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan bahasa Arab, yang sampai kepada kita secara mutawatir, yang ditulis didalam mushaf, dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas,



membacanya berfungsi sebagai ibadah, sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia (Daulay, 2014)

Dari beberapa definisi yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur utama yang melekat pada al-Qur'an adalah:

2.4.1.1 Kalamullah

2.4.1.2 Diturunkan kepada Nabi Muhammad

2.4.1.3 Melalui Malaikat Jibril

2.4.1.4 Berbahasa Ara

2.4.1.5 Menjadi mukjizat Nabi Muhammad

2.4.1.6 Berfungsi sebagai "hidayah" (petunjuk, pembimbing) bagi manusia.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan bahasa Arab, sebagai mukjizat Nabi Muhammad yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada dimuka bumi.

#### **2.4.2 Keutamaan Membaca Al-Qur'an**

Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman bagi setiap umat muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya serta memahami isi dari kandungan ayat tersebut. Maka dari itu perlu bagi kita untuk mempelajari al-Qur'an, baik belajar membaca, menulis maupun mempelajari isi dari kandungan al-Qur'an tersebut. Bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada al-Qur'an akan bertambah. Sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya.

Selanjutnya, akan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun dengan lingkungan sekitarnya. (Halim & 'azizah, 2018; Rohmah, 2019) Allah SWT berfirman dalam surat al-Isra' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

Terjemahnya: “Dan kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian” (Qur'an 17: 82).

Didalam buku yang berjudul ‘Riyadhus Shalihin’ Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa Rasulullah SAW pernah menyatakan keutamaan dan kelebihan membaca al-Qur'an dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

وسلم: الَّذِي يَقْرَأَ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ.

Artinya: Dari,,Aisyah r.a berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Orang yang membaca Al-Qur'an dan ia mahir maka nanti akan bersama-sama dengan para malaikat yang mulia lagi taat. Sedang orang yang membaca Al-Qur'an dan ia merasa susah di dalam membacanya tetapi ia selalu berusaha maka ia mendapat dua pahala” (Muttafaqun ‘alihi. H.R Al-Bukhari: 4937 dan Muslim: 798)

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَلَّ لِأَحْسَدِ الْإِفْيِ اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ، فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَا لَفَّهُ وَيُنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ.

Artinya: *Dari Ibnu „Umar r.a dari Nabi saw. beliau bersabda: “Tidak ada iri hati itu diperbolehkan kecuali dalam dua hal yaitu: seseorang yang diberi kemampuan oleh Allah untuk membaca dan memahami Al-Qur’an kemudian ia membaca dan mengamalkannya baik pada waktu malam maupun siang, dan seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah kemudian ia menafkahnnya dalam kebaikan baik pada waktu malam maupun siang”* (Muttafaqun ‘alaihi. H.R Al-Bukhari: 5025 dan Muslim: 815).

Begitu banya keutamaan ketika seorang membaca al-Qur’an, seperti yang dijelaskan dalam Qur’an dan hadis. Bahkan al-Qur’an bisa menjadi penolong diakhirat kelak bagi orang yang sering membacanya, ketika seorang sudah cinta akan al-Qur’an maka akan dengan sendirinya keutamaan itu akan tertuju padanya.

Karna tidak mungkin seorang itu cinta dengan al-Qur’an lalu dia tidak membacanya

## **2.5 Penelitian Relevan**

Berdasarkan hasil penelusuran penulis belum menemukan penelitian yang mirip dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut :

2.5.1 Skripsi yang dibuat oleh Yeni Rahmawati, dengan judul penelitian penerapan metode iqro dalam pembelajaran membaca Al-Qura’an di TPQ Al-Husaini Rejasari Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian, bahwa Penerapan Metode Iqro’ dibagi menjadi 3 kelas, kelas 1 untuk jilid 1-3, kelas 2 untuk jilid 4-6, dan kelas 3 untuk Juz Amma dan Al-Qur’an, kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap yakni kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Dalam kegiatan pendahuluan, guru memulai pelajaran dengan doa bersama serta hafalan surat pendek dan doa harian, pada kegiatan inti berlangsungnya proses membaca Iqro’ yang kemudian dinilai oleh

ustadz/ustadzah menggunakan kartu Prestasi Iqro' untuk yang masih Iqro' dan kartu Prestasi al-Qur'an bagi yang sudah Juz Amma dan al-Qur'an.

Proses pembelajarannya mengacu juga pada kurikulum yang dibuat menggunakan metode Klasikal untuk menyampaikan materi kepada santri, ditambah dengan metode Drill, lalu didalamnya ada pula hafalan surat pendek, do'a harian, praktek wudhu dan sholat yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran Iqro' sendiri mempunyai sifat-sifat dimana ada CBSA (Cara Santri Belajar Aktif) dan bersifat individual langsung berhadapan antara guru dengan siswa. Kegiatan akhir diakhiri dengan pembiasaan membaca *asmaul husna* dan doa penutup. Setelah itu guru mengucapkan salam penutup dan siswa kembali ke rumah masing-masing.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Yeni Rahmawati yaitu perbedaannya terletak pada tempatnya dan objek penelitiannya adapun persamaannya sama sama membahas tentang pembelajaran Al-Qur'an.

2.5.2 Skripsi Yang Dibuat Oleh Moh. Syukron, Dengan Judul Penelitian Implementasi Metode Iqro' Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Usia 12-15 Tahun Di Pondok Pesantren Al-Anwariyah Desa Tegalgubug Lor Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

Hasil penelitian, Kemampuan membaca al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Anwariyah Desa Tegalgubug Lor. Peningkatan tersebut

dapat dilihat berdasarkan perhitungan dari jumlah 30 santri dengan melakukan tes dan berdasarkan hasil uji Mann – Whitney menunjukkan bahwa nilai  $Z = -6,784$  untuk metode iqro'. Sig (2. tailed) = 0,000. Karena Asym. Sig = 0,000 < 0,05 maka kemampuan santri membaca Al-Qur'an dengan metode Iqro' dapat diterima.

Metode iqro' dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Anwariah Desa Tegalgubug Lor. Peningkatan tersebut dapat dilihat berdasarkan perhitungan SPSS diatas dari jumlah soal 10 soal, dan dari nilai yang diperoleh dari setiap santri untuk metode iqro, maka diperoleh nilai tertinggi yaitu sebesar 9, dan nilai terendahnya adalah 6, rata-rata (mean) adalah 7,40, nilai tengah adalah 7, nilai simpangan baku sebesar 0,932, nilai varian sebesar 0,869 dan nilai range nya sebesar 3.

Pengaruh penerapan metode Iqro' yang dilakukan dalam memberikan peningkatan kemampuan tentang baca al-Qur'an santri usia 12– 15 tahun adalah sebesar  $r_{xy} = -1,920$ . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hubungan ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan hasilnya bagi kemampuan baca al-Qur'an anak usia 12–15 tahun, berada pada tingkat korelasi sedang yang artinya usaha ustadz memberikan kontribusi dan pengaruh terhadap kemampuan membaca al-Quran santri berhasil baik.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Muh. Syukron yaitu perbedaanya terletak pada tempat dan obejeknya

adapun persamaannya sama sama membahas tentang pembelajaran al-Qur'an.

Jika dibandingkan dengan kedua penelitian terdahulu, maka dapat dinyatakan pula sampai saat ini penulis belum menemukan penelitian yang menyangkut persepsi santri terhadap program pembinaan baca tulis al-Qur'an, sehingga penelitian ini dapat diposisikan sebagai pelengkap dan mengayakan hasanah hasil penelitian sebagai refrensi bagi para pengelola maupun bagi peneliti selanjutnya.

